

IMPLEMENTASI FILSAFAT IDEALISME MELALUI PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Idawati¹, Abdul Khaliq Ahmad², Nurfadillah Aprilia³, Mirna Sentya⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar,
idafadollah@unismuh.ac.id¹, liqkhalik2507@gmail.com²,
nurfadillahapriliah774@gmail.com³, mirnasentya11@gmail.com⁴

ABSTRACT

Education is a conscious human effort to develop individual potential to be able to adapt to changing times. In this context, the philosophy of idealism plays an important role in forming educational goals that focus on character and moral development. Idealism, popularized by Plato, emphasizes that true reality is not just material, but is composed of ideas and concepts. Through this approach, education is expected to produce individuals who are not only intellectually superior but also have moral and spiritual integrity. This research uses literature research methods to analyze literature related to the philosophy of idealism and its impact on education. According to research results, idealistic education aims to develop balanced humans who can contribute to society and have a harmonious relationship with God.

Keywords: implementation, idealistic philosophy, elementary school education

ABSTRAK

Pendidikan merupakan upaya sadar manusia untuk mengembangkan potensi individu agar mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam konteks ini, filsafat idealisme berperan penting dalam membentuk tujuan pendidikan yang fokus pada pengembangan karakter dan moral. Idealisme yang dipopulerkan oleh Plato menekankan bahwa realitas sejati bukan sekadar materi, melainkan tersusun atas gagasan dan konsep. Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu-individu yang tidak hanya unggul secara intelektual namun juga memiliki integritas moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur untuk menganalisis literatur yang berkaitan dengan filsafat idealisme dan dampaknya terhadap pendidikan. Menurut hasil penelitian, pendidikan idealis bertujuan untuk mengembangkan manusia seimbang yang dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dan mempunyai hubungan yang harmonis dengan Tuhan.

Kata Kunci: implementasi, filsafat idealisme, pendidikan sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha sadar manusia untuk

mengembangkan kemampuannya, sehingga manusia dapat beradaptasi dan dapat menempatkan diri dengan

kondisi pada masa mendatang, hal ini dilatarbelakangi karena pendidikan merupakan suatu hal yang dinamis Riyadi (2021). Pendidikan dapat membuat sebuah negara menjadi berkualitas, karena pendidikan mampu meningkatkan mutu sumber daya manusia Purwati, dkk (2022), Saat ini, terdapat banyak sekali permasalahan-permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah maraknya berita mengenai pelajar yang melakukan tindakan kriminal, membawa senjata tajam serta permasalahan sosial lainnya.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan

dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan ialah suatu usaha sadar serta terencana yang memiliki fungsi sebagai pengembangan sebuah potensi yang dimiliki oleh manusia supaya dapat berguna untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang. Dapat di lihat dari segi islam filsafat ialah suatu cara untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang seutuhnya serta filsafat dapat di akui sebagai masyarakat yang ideal di masa yang akan datang. Filsafat diakui sebagai induk ilmu pengetahuan (*the mother of knowledge*) yang mampu menjawab segala pertanyaan dan permasalahan. Mulai dari masalah-masalah yang berhubungan dengan alam semesta hingga masalah manusia dan segala problematika dan kehidupannya termasuk dunia pendidikan Islam. Peran filsafat dalam

dunia pendidikan adalah memberikan acuan bidang filsafat pendidikan guna mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Salah satu aliran filsafat adalah aliran idealisme. Idealisme adalah aliran yang berpaham bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi adalah ide atau akal pemikiran manusia. Sehingga sesuatu itu dapat terwujud atas dasar pemikiran manusia. Dalam konteks pendidikan, idealisme merupakan suatu aliran yang berkontribusi besar terhadap kemajuan pendidikan

Paham pemikiran idealisme meyakini bahwa pada hakekatnya dunia ini hanya spritual dan tidak meyakini pengaruh material atau fisik. Bahwa dibalik semua kejadian fisik atau material itu merupakan aktualisasi dari spritual yang ada. Filsafat idealisme memandang bahwa realitas akhir adalah roh, bukan materi, bukan fisik. Hakikat manusia adalah rohaninya, yakni apa yang disebut "*mind*". Idealisme, berpandangan bahwa kenyataan akhir atau kenyataan yang sebenarnya adalah spiritual/rokhaniah atau cita. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan individu sebagai pribadi yang terbatas, dan ia mampu

berbuat selaras dengan suatu kehidupan yang mulia. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara mengekspresikan dirinya secara positif, dengan mempergunakan metode dialektis untuk mengembangkan kemampuan menilai dan menalar, yang bisa dicapai melalui pengajaran. Idealisme merupakan aliran filsafat yang memegang teguh pada ide-ide atau gagasan-gagasan. Idealisme sendiri mempunyai peran yang sangat besar dalam dunia pendidikan. selama beberapa abad.

Idealisme adalah sistem filsafat dari Plato dan dikembangkan oleh para pengikutnya yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), roh (*soul*), jiwa (*spirit*) atau ide dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material. Pandangan-pandangan umum yang disepakati oleh para filsuf idealisme, yaitu jiwa (*soul*) manusia adalah unsur yang paling penting dalam hidup dan hakikat akhir alam semesta pada dasarnya adalah nonmaterial. Pokok-Pokok pikiran Idealisme yaitu: (a) Metafisika, menurut Idealisme hanya realitas spiritual, mental atau rohani yang nyata. dan tidak berubah. Alam semesta adalah ekspresi dari sebuah

kecerdasan yang sangat umum dari pikiran universal; (b) Epistemologi, proses mengetahui terjadi dalam pikiran, manusia memperoleh pengetahuan melalui berfikir dan intuisi (gerak hati). Beberapa filsuf percaya bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara mengingat kembali (semua pengetahuan adalah sesuatu yang diingat kembali). Sehingga mengetahui adalah memikirkan kembali gagasan laten: (c) Aksiologi, nilai bersifat mutlak dan abadi. Nilai-nilai yang abadi tersebut menurut Idealisme Theistik berada pada Tuhan. Sedangkan Idealisme Pantheistik mengidentikan Tuhan dengan alam. Dalam perjalanan pemikirannya, filsafat idealisme berkembang menjadi beberapa aliran sesuai dengan pandangan para pengikutnya, yaitu idealisme subjektif (Fichte), idealisme obyektif (Schelling), idealisme absolute (Hegel) dan idealisme kritis yang sering disebut dengan idealisme transendental (Immanuel Kant), serta idealisme personal yang dipelopori oleh Howison dan Bowne. Implementasi filsafat idealisme dalam praktek pendidikan adalah terlaksananya proses pendidikan dengan mendasarkan formulasi

sebagai berikut: (1) Tujuan untuk membentuk karakter, mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial; (2) Kurikulum: pendidikan liberal untuk pengembangan kemampuan rasional dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan; (3) Metode: diutamakan metode dialektika, tetapi metode lain yang efektif dapat dimanfaatkan; (4) Peserta didik bebas untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuan dasarnya; (5) Pendidik bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan melalui kerja sama dengan alam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penyelidikan teoritis yang didasarkan pada data yang diperoleh dari jurnal, artikel, dan literatur ilmiah lainnya. Literatur ilmiah yang diteliti dalam penelitian ini meliputi jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik yang dipilih. Untuk analisis data menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif, yang bertujuan untuk melakukan pemeriksaan kritis dan mendalam terhadap literatur yang

dikumpulkan dari berbagai sumber untuk mendukung usulan dan gagasan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Filsafat Idealisme

Konsep idealisme berasal dari istilah bahasa Inggris *Idealism*. Aliran filsafat ini awalnya diperkenalkan oleh filsuf Yunani Plato (427-347 SM). Pada awal abad ke-18, Leibniz adalah orang pertama yang menerapkan istilah idealisme dalam konteks filsafat, karena istilah ini berkaitan dengan gagasan Plato, yang bertentangan dengan Materialisme Epikurean. Seperti yang dijelaskan oleh Lavinel (2003) dalam Krisdiana, dkk., (2022), idealisme berfungsi sebagai pendekatan mendasar untuk memahami hakikat realitas. Istilah idealisme telah banyak digunakan dalam mengkategorikan berbagai filsafat, sejak abad ke-17 dan berlanjut hingga awal abad ke-20, istilah idealisme telah banyak digunakan dalam mengkategorikan berbagai filsafat. Idealisme dipahami sebagai aliran pemikiran filosofis yang berfokus pada esensi dari segala sesuatu. Konsep umum idealisme dalam filsafat dipahami berdasarkan realitas manusia, pengetahuan, dan

nilai-nilai tersebut. Pada hakikatnya, kenyataan yang sejati lebih diutamakan, yang muncul dalam bentuk ide dan pemikiran.

Sistem filsafat yang dikenal sebagai idealisme menekankan keutamaan akal budi (*mind*), roh (*soul*), atau jiwa (*spirit*) atas benda-benda material atau materi. Hakikat manusia terdapat dalam jiwa, atau roh, yang disebut sebagai "pikiran." Pikiran ini adalah makhluk yang mampu memahami lingkungannya dan berfungsi sebagai penguasa dan pemandu bagi semua tindakan manusia. Salah satu aliran filsafat yang relevan dalam ranah pendidikan, adalah filsafat idealisme, yang awalnya diperkenalkan oleh Plato. Aliran ini menegaskan bahwa pemahaman tentang hakikat dunia dapat dicapai melalui jiwa (*mind*) dan roh (*ruh*). Menurut Alim (2019), roh diartikan sebagai jiwa, yang meliputi kemampuan mental dan akal budi, sedangkan aspek fisik berfungsi untuk memenuhi tujuan, keinginan, dan dorongan jiwa manusia. Filsafat idealisme menyatakan bahwa roh atau jiwa adalah yang menghidupkan tubuh manusia; tanpa roh, jiwa manusia tidak memiliki kekuatan. Pandangan aliran idealisme meyakini

bahwa yang mendorong aktivitas tubuh manusia ialah ruh atau jiwa; tanpa keberadaan ruh, jiwa manusia akan kehilangan kekuatannya. Idealisme dijelaskan sebagai pemahaman bahwa realitas sejati adalah ide atau konsep, bukanlah objek yang berada di luar pikiran. Benda-benda di luar pikiran dipandang seolah tidak sungguh ada. Demikianlah, kebenaran tidak bisa ditemui di dunia materi yang tidak sempurna dan selalu berubah. Plato mempercayai bahwa di sana ada kebenaran yang luas dan dapat diterima secara menyeluruh dan disetujui oleh seluruh orang. Berdasarkan tanggapan tersebut, bisa disimpulkan bahwa aliran filsafat idealisme lebih mengutamakan ide atau pemikiran dibandingkan dengan unsur-unsur materi dalam mencapai suatu tujuan Purwati (2022).

Menurut Mubin (2019) menyatakan pandangan filsafat menurut aliran idealisme yaitu di antaranya:

a. Metafisika Idealisme (Realitas Akal Fikiran)

Dalam konteks filsafat pendidikan, metafisika menghubungkan materi dengan kenyataan, pengalaman, dan

keterampilan yang terdapat dalam kurikulum. Metafisika sangat berhubungan dengan hakikat realitas dan eksistensi. Para tokoh idealis memandang kenyataan dari perspektif yang bersifat nirmateri atau spiritual, sementara para realis melihat kenyataan sebagai rangkaian tujuan. Ilmu-ilmu sosial dan alam menjadi media yang efektif untuk mengajarkan kenyataan kepada peserta didik.

b. Epistemologi Idealisme (Kebenaran sebagai Ide dan Gagasan)

Epistemologi berhubungan dengan hakikat pengetahuan serta proses untuk mengetahui, dan memiliki hubungan yang erat dengan metode pengajaran dan pembelajaran. Berdasarkan aliran ini, metode yang paling tepat untuk diterapkan adalah metode Socratic, di mana guru memberikan stimulus kepada peserta didik melalui serangkaian pertanyaan pemantik yang menggali ide-ide yang tersembunyi dalam pikiran (*mind*) peserta didik.

c. Aksiologi Idealisme (Nilai-Nilai dari Dunia Ide)

Aksiologi berkaitan dengan berbagai nilai dan terbagi menjadi dua bidang, yaitu etika dan estetika. Etika

berkaitan dengan nilai-nilai moral serta norma-norma perilaku yang dianggap benar, sedangkan estetika berkaitan dengan nilai-nilai seni dan keindahan. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari esensi nilai. Para filosofi idealis sepakat bahwa nilai bersifat mutlak dan abadi. Guru dan masyarakat memberikan penghargaan terhadap perilaku yang dianggap lebih disukai dan sesuai dengan norma, serta memberikan teguran terhadap perilaku yang menyimpang dari konsep tentang yang baik, indah, dan benar. Ketika seseorang menemukan kebenaran, ada kemungkinan besar dia akan melakukan kesalahan.

2. Pendidikan dalam Perspektif Idealisme

Aliran idealisme memiliki pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan. Pendidikan harus terus ada sebagai lembaga yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia, bukan hanya kebutuhan fisik semata. Dalam pandangan aliran idealisme, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki dimensi spiritual. Guru yang menganut paham idealisme umumnya berpendapat bahwa spiritualitas

adalah kenyataan yang nyata, dan mereka tidak memandang peserta didik hanya berdasarkan aspek fisiknya tanpa unsur spiritual. Sejak idealisme diterima sebagai aliran filsafat pendidikan, keyakinan bahwa realitas itu bersifat pribadi mulai dipahami, yang mengarah pada pentingnya pengajaran secara individu. Pola pendidikan yang diajarkan oleh filsafat idealisme fokus pada idealisme itu sendiri. Pengajaran tidak sepenuhnya berpusat pada peserta didik, materi pelajaran, atau masyarakat, melainkan pada idealisme. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menurut aliran idealisme terbagi menjadi tiga, yaitu untuk individu, masyarakat, dan campuran antara keduanya Hanifah, dkk (2023)

Menurut Mubin (2019), tujuan utama pendidikan idealis adalah untuk membantu individu peserta didik mencapai kebijaksanaan, yang meliputi keabsolutan dan kesatuan. Untuk memahami kebijaksanaan tersebut, setiap individu perlu memahami dan memulai konsep kebijaksanaan itu sendiri. Oleh karena itu, cita-cita pendidikan bertujuan untuk berperan dalam proses transformasi menuju kebijaksanaan, keindahan, dan kebenaran. Dengan

demikian, setiap individu pelajar diharapkan memiliki keterampilan yang selaras dengan struktur idealnya. Pendidikan bertujuan untuk mendukung penemuan dan pengembangan.

Menurut pandangan idealisme, tujuan pendidikan mencakup tiga aspek utama, yaitu tujuan untuk individu, tujuan untuk masyarakat, dan kombinasi keduanya. Bagi individu, idealisme pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang seimbang dan kaya, serta hidup bahagia dan mampu mengatasi berbagai tantangan hidup. Dengan demikian, individu diharapkan dapat menginspirasi orang lain untuk hidup lebih baik. Dalam perspektif pendidikan idealisme, kehidupan sosial menekankan pentingnya persaudaraan antar sesama manusia. Semangat persaudaraan ini mencakup cara atau pendekatan dalam berinteraksi dengan orang lain, di mana seseorang tidak hanya menuntut hak-haknya, tetapi juga membangun hubungan kemanusiaan yang penuh pengertian dan kasih sayang. Secara keseluruhan, tujuan pendidikan idealisme adalah untuk menggabungkan tujuan individu dan

sosial, yang diwujudkan dalam kehidupan yang erat kaitannya dengan Tuhan.

3. Pandangan Tentang Pendidik

Dalam sistem pengajaran aliran idealisme, guru berfungsi sebagai representasi dari realitas anak didik. Guru berperan sebagai wadah atau fasilitator yang membantu peserta didik untuk memahami dunia mereka melalui materi pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami kondisi peserta didik dari berbagai aspek, seperti mental, fisik, tingkat kecerdasan, dan lainnya. Seorang guru harus menjadi ahli dalam bidang ilmu yang diajarkan kepada peserta didik, memiliki pengetahuan lebih dari anak didik, dan menguasai teknik pengajaran dengan baik. Selain itu, guru juga harus memiliki potensi pedagogik, yaitu kemampuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang mencakup materi dan metode lainnya. Guru perlu menjadi pribadi yang baik, dihormati oleh murid, dengan karakter dan kewibawaan yang membedakannya dari guru lainnya. Guru juga harus memiliki potensi sosial, yaitu

kemampuan untuk berinteraksi dengan peserta didik.

Pandangan idealisme terhadap guru harus memenuhi beberapa kriteria agar dapat menjadi guru yang ideal. Menurut J. Donald Butler dalam Sari, dkk (2024), kriteria tersebut meliputi: (1) mewujudkan budaya dan realitas dalam diri anak didik, (2) menguasai aspek kepribadian manusia, (3) memiliki keahlian dalam proses pembelajaran, (4) mampu berinteraksi dengan murid secara normal, (5) dapat memotivasi minat belajar peserta didik, (6) menyadari bahwa nilai moral dari pengajaran terletak pada tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, dan (7) berusaha untuk melahirkan kembali budaya dari setiap generasi.

Menurut aliran filsafat idealisme, guru dipandang sebagai pembimbing dan inspirasi bagi peserta didik, dengan tugas untuk mengarahkan mereka menuju pemahaman yang lebih tinggi tentang kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Pendidik harus menjadi pribadi yang unggul baik secara moral maupun intelektual, karena mereka tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang luhur kepada peserta

didik. Guru harus memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam daripada peserta didik, serta mampu menguasai teknik-teknik pengajaran yang efektif. Seorang guru juga harus memiliki potensi kepribadian, dengan karakter dan kewibawaan yang membuatnya dihormati oleh peserta didik. Kemampuan untuk berinteraksi secara baik dengan anak didik, menjalin hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, juga merupakan kualitas penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam aliran ini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut aliran filsafat idealisme, peran guru sangatlah penting dan ditempatkan sebagai figur sentral dalam proses pendidikan yang dapat membimbing serta menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Guru dipandang sebagai pembimbing dan inspirasi bagi peserta didik, dengan tugas untuk mengarahkan mereka menuju pemahaman yang lebih tinggi tentang kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Oleh karena itu, sangatlah tepat jika seorang pendidik diharapkan unggul dalam aspek kehidupan

4. Pandangan tentang Peserta Didik

Filsafat Idealisme dalam pendidikan menekankan pentingnya pengembangan bakat dan kemampuan peserta didik sebagai bentuk aktualisasi potensi yang mereka miliki. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harus fokus pada pengenalan potensi peserta didik, dengan menggabungkan kurikulum pendidikan umum dan praktis. Proses pembelajaran yang dirancang bertujuan untuk membimbing peserta didik melalui peran tenaga pendidik. Menurut para filsuf idealisme, melalui pendidikan, peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang baik sekaligus menjadi bagian dari masyarakat yang baik. Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan individu dan masyarakat.

Pandangan idealisme tentang peserta didik memberikan tekanan pada perkembangan potensi intelektual, moral, dan spiritual individu sebagai pusat pendidikan. Dalam aliran filsafat ini, peserta didik dianggap sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk mencapai kebenaran, keindahan, dan kebaikan yang lebih tinggi melalui proses pendidikan. Pendidikan idealisme bertujuan untuk membantu peserta

didik dalam mengaktualisasikan potensi mereka, baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), emosional (moral), maupun sosial.

Peserta didik dipandang sebagai individu yang berkembang dalam konteks pribadi yang unik, dengan kemampuan untuk mencapai pencapaian ide-ide yang lebih tinggi. Dalam pandangan ini, mereka memiliki kebebasan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka sesuai dengan kemampuan yang ada, sambil tetap mempromosikan dan diarahkan oleh pendidik yang berperan sebagai fasilitator yang menuntun

Selain itu, pendidikan dalam pandangan idealisme tidak hanya fokus pada pencapaian pengetahuan praktis, tetapi juga pada pembentukan karakter, moralitas, dan pemahaman tentang kebenaran yang abadi. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi mereka dengan cara yang sejalan dengan nilai-nilai luhur, untuk mencapai keseimbangan antara perkembangan pribadi dan kontribusi.

Menurut Sari, dkk. (2024), beberapa hal penting dalam perkembangan peserta didik adalah pengetahuan yang mereka peroleh

harus diarahkan dan dikembangkan berdasarkan minat serta bakat yang ada, karena hanya melalui penggunaan akal pikiran, pengetahuan yang benar dapat dicapai. Dalam pandangan idealisme, peserta didik memiliki kebebasan untuk mengembangkan aspek moral dan intelektual mereka sesuai dengan minat dan bakat (kemampuan) yang dimiliki, yang disesuaikan dengan usia mereka. Oleh karena itu, dalam merencanakan program pendidikan, pemerintah perlu mempertimbangkan semangat loyalitas, motivasi, kebersamaan, serta kesatuan cinta akan keadilan dan kebaikan dalam membentuk generasi bangsa.

5. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum idealisme dapat dipahami sebagai sebuah hierarki yang mencakup berbagai disiplin ilmu umum, seperti filsafat dan teologi, yang menjelaskan tentang berbagai hubungan yang mendasar serta utama terhadap Tuhan. Kurikulum pendidikan menurut penganut aliran idealisme dipandang sebagai perwujudan materi intelektual yang berupa gagasan dan konsep-konsep. Berbagai prinsip sistem ini dipahami

dan didasarkan pada nilai-nilai yang bersifat mutlak. Oleh karena itu, semua konsep tersebut terintegrasi dalam satu ide yang utuh dan menyeluruh. Berbagai konsep sistem yang muncul dari keabsolutan ini dikaji oleh manusia melalui terungkapnya sejarah dan warisan budaya yang ada.

Menurut Sari, dkk (2024) kurikulum pendidikan dalam aliran idealisme mencakup dua aspek utama, yaitu pendidikan liberal dan pendidikan vokasional (praktis). Pendidikan liberal bertujuan untuk mengembangkan kemampuan rasional dan moral peserta didik, sedangkan pendidikan vokasional fokus pada peningkatan keterampilan hidup (*life skills*). Kurikulum dalam pendidikan idealisme sebaiknya lebih menekankan materi yang objektif dan memberikan pengalaman langsung yang lebih banyak, daripada metode pengajaran yang terlalu bergantung pada buku teks. Tujuannya adalah agar pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, berbagai sumber sejarah dan sastra bisa diterima secara emosional dan digunakan sebagai dasar untuk membentuk teladan serta

nilai-nilai. Pemahaman terhadap nilai-nilai yang berlandaskan pada konsep idealisme mengharuskan peserta didik untuk dikenalkan dengan contoh-contoh positif, dengan harapan agar teladan tersebut dapat ditiru, dikembangkan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum pendidikan liberal dan pendidikan vokasional (praktis) diatur berdasarkan mata pelajaran dan berfokus pada materi pelajaran (*subject matter centered*). Karena masyarakat dan nilai-nilai yang mutlak memiliki peran penting dalam menentukan cara hidup individu, maka isi kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai kebudayaan yang bersifat esensial sepanjang waktu. Oleh karena itu, mata pelajaran atau kurikulum pendidikan tersebut cenderung diterapkan secara seragam untuk semua peserta didik.

Filsuf idealisme berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan metode yang dapat merangsang peserta didik untuk memperluas pengetahuan yang sudah mereka miliki, memberikan dorongan untuk berpikir reflektif, serta menumbuhkan kesadaran akan pilihan moral pribadi. Selain itu, metode tersebut juga harus

mengembangkan keterampilan berpikir logis, mendorong peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam memecahkan masalah moral dan sosial, membangkitkan minat terhadap materi pelajaran, serta membantu mereka untuk lebih menerima dan menghayati nilai-nilai peradaban manusia.

Menurut Jumali dkk dalam Mubin (2019), metode pembelajaran dalam filsafat idealisme dirancang untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar dapat melakukan eksplorasi diri secara intuitif dan introspektif (*intuitive and introspective self-exploration*) secara mandiri, yang berkembang dari dalam ke luar. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu menguasai berbagai metode pembelajaran agar dapat memilih dan menerapkan metode yang tepat serta efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Salah satu metode yang sejalan dengan pandangan filsuf idealisme adalah metode dialog Sokrates. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubin (2019) yang menyatakan bahwa metode ini sering digunakan dalam pembelajaran yang bersifat idealis. Metode ini mendorong

pendidik untuk memotivasi peserta didik agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, sehingga kemampuan berpikir mereka dapat berkembang.

Metode lain yang dianggap efektif menurut Krisdiana (2022) adalah metode dialektika, yang dapat menggabungkan berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Dalam konteks ini, pendidik dapat mengembangkan pemikiran peserta didik melalui proses diskusi. Metode dialektika melibatkan interaksi dan pertentangan ide yang dihasilkan melalui proses tanya jawab atau debat yang kritis. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mempertanyakan pandangan yang ada, menyusun argumen, dan akhirnya sampai pada sintesis atau pemahaman yang lebih tinggi. Tujuan metode ini yaitu melatih kemampuan berpikir kritis dan logis, serta memungkinkan peserta didik untuk menemukan kebenaran melalui proses dialog dan pengujian ide. Metode ini selaras dengan pandangan idealisme yang mengutamakan pencarian kebenaran universal dan pemahaman yang mendalam melalui perdebatan rasional.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan dalam aliran idealisme mencakup dua aspek utama, yaitu pendidikan liberal dan pendidikan vokasional (praktis). Pendidikan liberal bertujuan untuk mengembangkan kemampuan rasional dan moral peserta didik, sedangkan pendidikan vokasional fokus pada peningkatan keterampilan hidup (*life skills*). Seorang pendidik perlu menguasai berbagai metode pembelajaran agar dapat memilih dan menerapkan metode yang tepat serta efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Salah satu metode yang sejalan dengan pandangan filsuf idealisme adalah metode dialog Sokrates yang dapat mendorong pendidik untuk memotivasi peserta didik agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, sehingga kemampuan berpikir mereka dapat berkembang. Metode lain yang dianggap efektif adalah metode dialektika, yang dapat menggabungkan berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*).

D. Kesimpulan

Filsafat idealisme memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan pendidikan komprehensif. Dengan menekankan pentingnya aspek spiritual dan moral, pendidikan idealis bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

Penerapan prinsip idealis dalam pendidikan meliputi pembentukan karakter, pengembangan bakat, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Peran pendidik sebagai fasilitator dan panutan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Oleh karena itu, dengan menerapkan filosofi idealisme dalam sistem pendidikan diharapkan akan menghasilkan generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang kuat.

- Idealisme. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Krisdiana, Mega., dkk. (2022). Implementasi Filsafat Pendidikan Idealisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(2).
- Riyadi, A. (2021). Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo*.
- Sari, S., dkk. (2024). Konsepsi Filsafat Dalam Penerapan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Almaata*, XV(1).
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar dalam Perspektif Filsafat Idealisme Elementa: *Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 1-8.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A. S. (2019). Hakikat Manusia, Alam Semesta, Danmasyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2).
- Hanifah, R., Desyandri. (2023). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat